

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Dari pemaparan-pemaparan pada bab-bab sebelumnya, penulis sampai pada kesimpulan bahwa pertobatan merupakan panggilan esensial bagi setiap umat manusia. Panggilan tersebut bagaikan desakan batin yang monoton untuk memulihkan seraya membersihkan dosa atau kesalahan yang dapat mengakibatkan konsekuensi fatal bagi tatanan kehidupan harmonis manusia sehari-hari. Hal ini terlihat jelas dalam ritus “oke saki” pada masyarakat Manggarai dan sakramen tobat dalam Gereja Katolik.

Panggilan pertobatan pada orang-orang Manggarai ditunjukkan melalui ritus “oke saki”, yang telah dihidupi oleh masyarakat tradisional Manggarai hingga dewasa ini. Pertobatan itu dibuat melalui tata cara dan ritus-ritus tertentu sebagai tanda pelepasan dari dosa. Malapetaka, ketidakharmonisan dalam kehidupan keluarga, kecelakaan, dan sakit berkepanjangan menjadi alarm alami akan panggilan pertobatan. Tanda-tanda destruktif yang diperoleh dalam keluarga secara berkelanjutan merupakan sebuah indikasi akan adanya suatu kesalahan yang perlu ditebus atau dipulihkan. Karena itu, melakukan ritus “oke saki” adalah suatu hal yang niscaya, sebab ritus ini merupakan sarana bagi pemulihan atau pertobatan, yang memungkinkan manusia memulihkan atau menebus kembali apa yang telah dirusakkan oleh dosa.

Ritus-ritus “oke saki” dalam masyarakat Manggarai dijalankan melalui tahap-tahap tertentu: tahap pertama adalah membuat ritual di persimpangan jalan (salang dangka). Hal ini biasanya dilaksanakan pada tengah hari yang dihadiri oleh orang-orang tertentu seperti fungsionaris ritual, “orang pintar”, dan juga anggota keluarga khususnya laki-laki yang melaksanakan ritus “oke saki”. Benda atau hewan yang dikorbankan di “salang dangka” adalah ayam hitam, anjing kecil, babi kecil, dan sebatang “wakas” (gelaga).

Kedua, mandi di sungai (*cunga wae*). Dalam tahap ini semua anggota keluarga diwajibkan untuk mengikutinya, karena tahap ini dimaksudkan untuk

membuang segala dosa (*saki*) yang mengakibatkan keluarga tertimpah malapetaka atau hal buruk. Benda-benda yang dikorbankan dalam tahap ini adalah ayam hitam, anjing kecil, dan sebutir telur ayam kampung. Ritual di “*cunga wae*” merupakan ritual inti dari ritus “*oke saki*”. Pada proses mandi di “*cunga wae*”, seluruh pakaian yang dikenakan di badan dihanyutkan bersama aliran sungai. Hal ini dimaksudkan sebagai pertanda membuang “*saki*” (kotoran/dosa), agar dosa atau kesalahan tidak terulang kembali. Setelah selesai melaksanakan semua ritual di “*cunga wae*”, semua orang harus pulang ke rumah dengan persyaratan untuk tidak menoleh ke belakang sampai tempat ritual hilang dari pandangan atau sampai tiba di rumah.

Berbagai ritual dan tata aturan dilakukan demi menebus dosa-kesalahan seraya memulihkan kembali hubungan yang telah dirusak oleh dosa, hubungan antara sesama manusia (secara komunal dalam satu suku), roh para leluhur, dan wujud tertinggi. Berbeda dengan itu, ritus dalam sakramen tobat Gereja Katolik dibuat secara khas dengan tata cara yang relatif lebih sederhana. Dalam sakramen tobat, panggilan untuk bertobat itu tumbuh melalui kesadaran insani subjektif semata. Tidak ada pengaitan antara dosa dan malapetaka, sakit penyakit, kecelakaan dst; ritus tobat dilaksanakan karena kesadaran subjektif dan penyesalan batin akan dosa sebagai prasyarat utama bagi pertobatan. Dalam sakramen tobat Gereja Katolik, pemulihan relasi secara eksplisit tertuju pada satu arah yang bersifat timbal balik. Maksudnya ialah manusia dengan kesadaran subjektif dan dorongan batin melakukan pengakuan dosa secara personal; antara Allah dan manusia saja. Kendati dalam sakramen tobat, pengakuan tertuju pada pengakuan subjektif, tetapi ritus ini tetap berorientasi pada pemulihan relasi komunal juga, terutama melalui penitensi.

Meskipun kedua ritus ini memiliki perbedaan yang menunjukkan kekhasan masing-masing, namun mereka tetap memiliki relasi korelatif. Ini nampak dalam beberapa nilai atau unsur-unsur ritus tertentu seperti: panggilan untuk bertobat, orientasi pada pemulihan, dan komitmen untuk tidak berbuat dosa lagi. Karena itu, kendati ritus ini berasal dari latar belakang dan tata cara yang berbeda, akan tetapi keduanya tetap memiliki padanan nilai yang berpaut dan memperkaya satu sama lain.

6.2 Saran

Terkait dalam kesimpulan-kesimpulan di atas, maka dikemukakan beberapa usul-saran sebagai berikut:

6.2.1 Masyarakat Manggarai

Bagi masyarakat Manggarai, lebih khususnya tokoh-tokoh adat yang memiliki peran penting dalam menjaga nilai-nilai dan praktik-praktik budaya lokal, agar tetap menjadi mediator dalam mewariskan budaya lokal kepada generasi muda. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan edukasi seperti menanamkan makna simbolik dan filosofis dari praktik-praktik budaya lokal terlebih khusus ritus “oke saki”. Selain tokoh adat, orang tua juga berperan penting dalam menjaga warisan leluhur. Mereka harus mampu menggerakkan atau mendorong generasi muda untuk lebih berpartisipasi aktif dalam mengikuti praktik-praktik ritual adat.

Bagi masyarakat Manggarai pada umumnya kesadaran kolektif akan pentingnya identitas budaya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mesti dihidupkan atau dibangkitkan. Mereka mesti selalu sadar betapa pentingnya menjaga warisan leluhur sebagai kekayaan budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan. Lebih lanjut, masyarakat dapat melestarikan praktik budaya dengan tetap melibatkan seluruh anggota keluarga dan komunitas dalam setiap pelaksanaan budaya (*oke saki*), sehingga nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan penghormatan terhadap leluhur tetap terjaga.

6.2.2 Gereja

Gereja Katolik Manggarai perlu menyadari bahwa ritus “oke saki” merupakan sarana pembersihan dosa untuk memulihkan relasi manusia dengan Wujud Tertinggi, leluhur, alam semesta, dan sesama. Dalam perspektif Gereja Katolik, ritus “oke saki” ini perlu dipandang sebagai medium kontekstual bagi pewartaan iman, khususnya dalam kaitannya dengan Sakramen Tobat. Melalui pendekatan ini, Gereja memiliki peluang untuk mengintegrasikan ajaran iman Katolik dengan kearifan budaya lokal. Dengan demikian, ritus “oke saki” dapat dimanfaatkan sebagai ruang inkulturasi iman sekaligus sebagai sarana evangelisasi yang relevan dengan konteks kehidupan umat.

Lebih lanjut, dengan memahami hal ini Gereja dapat membuka diri terhadap kebenaran bahwa dalam kebudayaan terdapat nilai-nilai baik yang hampir sejalan dengan ajaran iman Katolik. Oleh karena itu, Gereja harus menaruh sikap hormat terhadap kebudayaan, sebab tidak semua praktik budaya bertentangan dengan ajaran iman Katolik. Gereja harus mampu membuka diri dan bahkan bila perlu, “mengawinkan” ajaran iman Katolik dengan kebudayaan setempat melalui inkulturasi ritus “oke saki” dengan sakramen tobat tanpa menghilangkan esensi teologisnya.

6.2.3 Generasi Muda

Bagi generasi muda sebagai pewaris nilai budaya. Setiap budaya (lokal-tradisional) memiliki khazana nilai yang sangat mewarnai tatanan hidup setiap orang. Namun, berhadapan dengan arus modernisasi dan globalisasi, dan budaya-budaya modern yang telah merambat dalam tatanan-tatanan masyarakat saat ini, khazana dari budaya lokal-tradisional pelan-pelan tergerus dan terdepak. Generasi muda paling banyak menunjukkan hal tersebut. Mereka lebih suka menyerap nilai-nilai budaya asing, seperti cara berpakaian, wacana-wacana dan lain-nilai. Sikap tersebut secara berangsur-angsur merenggut budaya lokal, yang dapat berakibat hilangnya khazana nilai selanjutnya.

Bertolak dari hal ini, memelihara dan menghidupi nilai-nilai budaya lokal-tradisional adalah hal yang urgen. Karena itu, sangatlah penting bagi kaum muda untuk memelihara dan menghidupi nilai-nilai lokal-tradisional, ketimbang menerima budaya luar atau asing melepas-pisahkan budaya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

I. KAMUS

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

II. BUKU

Bakker, A. *Ajaran Iman Katolik 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.

Buru, Puplius M. *Gereja yang Terlibat*. Maumere: Ledalero, 2024.

Chang, William. *Pengantar Teologi Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Crichton, J. D. *Perayaan Sakramen Tobat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Dalia, Adrianus. *Pengetahuan dan Kesadaran Keterlibatan Umat dalam Penerimaan Sakramen Tobat*. Sumatera Barat: CV Azka Pustaka, 2022.

Dihe, Laurensius. *Sakramen Tobat di Tengah Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.

Dokumen Konsili Vatikan II, *Sacrosanctum concilium*, penerj. R. Hardawirayana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990.

Gray, Tim. *Sacraments in Scripture Salvation History Made Present*. penerj. J. Waskito. Malang: Dioma, 2007.

Groenen, C. *sakramentologi Ciri Sakramental Karya Penyelamatan Allah Sejarah Wujud Struktur*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Iswandono, Elisa. *Budaya Konservasi Orang Manggarai*. Kupang: Balai Besar KSDA NTT, 2018.

Jacobs, Tom, ed. *Rahmat bagi Manusia Lemah Sakramen Tobat Sakramen Pengurapan Orang Sakit*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Janggur, Petrus. *Butir-Butir Adat Manggarai*. Ruteng: Artha Gracia, 2008.

Jebadu, Alexander. *Bukan Berhala*. Maumere: Ledalero, 2009.

-----, *Memeluk Mawar*. Ende: Nusa Indah, 2016.

Juhani, Sefrianus. *Ekoteologi Orang Manggarai*. Maumere: Ledalero, 2025.

Kabelen, Mikael Alfianus Mulan. *Masyarakat Adat dan Lingkungan Hidup*. Maumere: Ledalero, 2009.

- Kebol, Yoakim Jekson. *Struktur Argumen dan Relasi Gramatikal Kalimat Dasar Bahasa Manggarai*. Ruteng: Penerbit STKIP St. Paulus, 2017.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Ledalero, 2007.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Iman Katolik Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Kongregasi Ajaran Iman. *Katekismus Gereja Katolik*, penerj. Herman Embuiru. Ende: Nusa Indah, 1993.
- March, Michael. *Penyembuhan Melalui Sakramen*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Martasudjita, E. *Sakramen-Sakramen Gereja Tinjauan Teologis Liturgis dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Martos, Joseph. *Doors to the Sacred: A Historical Introduction to Sacraments in the Catholic Church*. Garden City: Doubleday and Company, 1981.
- Moses, Ferdinandus. *Mengenal Manggarai di Nusa Tenggara Timur*. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018.
- Muda, Hubertus, dkk. *Penelitian Ritus-Ritus Adat Orang Manggarai*. Langke Rembong: Lembaga Nusa Bunga Mandiri, 2017.
- Rukiyanto, B.A, ed. *Teologi Moral Katolik*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2023.
- , *Mengenal Tujuh Sakramen*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2023.
- Jehaut, Arthus. *Sakramen Tobat dan Pengurapan Orang Sakit dalam Kitab Hukum Kanonik*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Scanlan, Michael dan Ann Therese Shields. *Maka Terbukalah Mata Mereka*. Malang: Dioma, 1991.
- Sudharma, I Wayan, I Made Sumarja, dan I Putu Putra Kususma Yudha. *Penti Weki Peso Beo Reca Ranga Walin Tahun*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Budaya Bali, 2013.
- Toda, Dami N. *Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi*. Ende: Nusa Indah, 1999.

III. JURNAL

- “Manggarai” [t.p.], dalam *Perkim.id*, <https://perkim.id/profil-pkp/profil-perumahan-kawasan-permukiman-kabupaten->

web/centers/church21/publications/c21-resources/issues/C21-Reconciliation/How-the-Irish-Changed-Penance--The-History-of-a-Sacrament.html#:~:text=From%20that%20time%20on%2C%20the,often%2Das%2Dneeded%20practice.

Sarmauli, dkk. "Doktrin Manusia dan Dosa". *Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 1:4, 2024.

Sendari, Anugerah Ayu. "Pengertian Budaya dalam Ilmu Sosial Ketahui Sifat dan Unsurnya", dalam *Liputan6*,
<https://www.liputan6.com/hot/read/5308197/pengertian-budaya-dalam-ilmu-sosial-ketahui-sifat-dan-unsurnya?page=5>.

Sianturi, Ian Jovi, Mario Costantino Teon, dan Rafael Makul. "Mengakarkan Nilai Pertobatan dalam Ritus Oke Saki". *Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 18:1, Juni 2023.

Sukendar, Yohanes. "Pengampunan Menurut Kitab Suci Perjanjian Baru", dalam *Scribd*, <https://www.scribd.com/document/443862208/38-Article-Text-64-1-10-20181002-1-pdf>.

Suwito, Benny. "Perlindungan Rahasia Peniten dalam Sakramen Tobat". *Jurnal Imavi*, 4:1, 2023.

Tangiruru, Veronika, dkk. "Pemahaman Terhadap Konsep Dosa dan Pengampunan dalam Konteks Konseling Pastoral Kristen". *Jurnal Humaniora, Sosial, dan Bisnis*, 1:6, Desember, 2023.

V. WAWANCARA

Baharu, Yosep, Warga masyarakat. Wawancara. Bocak, 6 Januari 2026.

Dalut, Alosius. Tokoh Adat. Wawancara. Ranging, 8 Januari 2026.

Ntau, Maksimus, Warga masyarakat. Wawancara. Bocak, 5 Januari 2026.

Parung, Belasius. Tokoh Adat. Wawancara. Ago, 29 Desember 2025.